
SUSTAINABILITY Kesenian Cak Bona Dalam Pariwisata Budaya: Dialektika Pelestarian dan Komodifikasi Warisan Budaya Tak Benda

Oleh

Putu Ayu Dian Ratna¹, Nurfadillah Mustari²

^{1,2}Pengelolaan Pariwisata Global, Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali

E-mail: ¹ayudyannratna@gmail.com, ²nurfadillahmustari@gmail.com

Article History:

Received: 16-05-2026

Revised: 07-06-2026

Accepted: 19-06-2026

Keywords:

Sustainability; Cak Bona; Pariwisata Budaya; Komodifikasi; Warisan Budaya Takbenda

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana keberlanjutan kesenian Cak Bona dikonstruksi melalui interaksi antara pelaku seni, masyarakat lokal, dan sistem pariwisata, serta bagaimana dinamika tersebut dipengaruhi oleh logika pasar wisata yang cenderung menekankan aspek konsumsi budaya. Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya mengungkap konsekuensi kultural dari integrasi kesenian tradisional ke dalam industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif studi pariwisata budaya kritis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk memahami praktik pertunjukan secara langsung, wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh budaya, dan pemangku kepentingan pariwisata, serta studi dokumentasi terhadap berbagai bentuk representasi kesenian Cak Bona dalam konteks wisata. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan teoritis staged authenticity. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Cak Bona mengalami proses transformasi yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, keterlibatan dalam sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan kesenian melalui peningkatan frekuensi pertunjukan, penguatan eksistensi budaya, serta dukungan ekonomi bagi pelaku seni. Namun di sisi lain, keterlibatan tersebut juga memunculkan tekanan adaptasi yang mengarah pada komodifikasi, di mana struktur pertunjukan, durasi, dan makna simbolik kesenian mengalami penyesuaian untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai proses yang penuh ketegangan antara logika budaya dan logika pasar. Dalam konteks ini, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan eksistensi kesenian, tetapi juga dengan bagaimana makna budaya diproduksi ulang, dinegosiasikan, dan kadang direduksi dalam ruang pariwisata.

PENDAHULUAN

Keberlanjutan (sustainability) kesenian tradisional saat ini menghadapi tantangan

yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan industri pariwisata budaya. Dalam konteks ini, kesenian tidak lagi hanya dipahami sebagai ekspresi budaya yang hidup dalam komunitas, tetapi juga mengalami pergeseran fungsi menjadi bagian dari industri pariwisata yang berorientasi pada pengalaman, atraksi, dan nilai ekonomi. Transformasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kesenian sebagai praktik budaya menuju kesenian sebagai komoditas wisata yang dapat dikonsumsi.

Kondisi ini memunculkan konsekuensi yang signifikan terhadap keberlanjutan kesenian tradisional, termasuk kesenian Cak Bona. Dalam ruang pariwisata budaya, kesenian Cak Bona tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai produk budaya yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar wisata. Penyesuaian tersebut sering kali mencakup perubahan pada struktur pertunjukan, durasi, hingga cara penyajian yang lebih atraktif bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bentuk, tetapi juga dengan perubahan makna dan fungsi sosialnya.

Dalam perspektif kritis, hubungan antara kesenian dan pariwisata dapat dipahami sebagai ruang dialektis yang mempertemukan dua logika yang berbeda, yaitu logika budaya dan logika pasar. Di satu sisi, pariwisata dapat berperan dalam menjaga eksistensi kesenian melalui peningkatan frekuensi pertunjukan dan dukungan ekonomi bagi pelaku seni. Namun di sisi lain, pariwisata juga membawa tekanan komodifikasi yang berpotensi mengubah nilai-nilai budaya menjadi sekadar produk konsumsi. Dengan demikian, keberlanjutan kesenian menjadi isu yang tidak sederhana, karena melibatkan negosiasi antara pelestarian identitas budaya dan tuntutan ekonomi pariwisata.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *staged authenticity* yang dikemukakan oleh MacCannell (1976), yang menjelaskan bahwa dalam konteks pariwisata, pertunjukan budaya sering kali dikonstruksi untuk memenuhi ekspektasi wisatawan terhadap “keaslian” budaya. Selain itu, Cohen (1988) menekankan bahwa komodifikasi budaya dalam pariwisata dapat menghasilkan dua dampak sekaligus, yaitu revitalisasi budaya dan sekaligus perubahan makna budaya itu sendiri. Sementara itu, UNESCO (2003) melalui konsep *intangible cultural heritage* menegaskan bahwa keberlanjutan budaya harus dipahami sebagai praktik hidup yang terus direproduksi oleh komunitas, bukan sekadar sebagai objek pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai kesenian Cak Bona dalam konteks pariwisata budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana keberlanjutan kesenian dikonstruksi melalui interaksi antara pelaku seni, masyarakat lokal, dan sistem pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk mengungkap bagaimana dinamika komodifikasi dan pelestarian saling beririsan dalam membentuk masa depan kesenian tradisional di tengah arus pariwisata budaya.

KAJIAN TEORI

2.1 Pariwisata Budaya dan Keberlanjutan

Pariwisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada pengalaman terhadap budaya lokal, termasuk seni pertunjukan. UNESCO (2003) menekankan bahwa warisan budaya takbenda merupakan praktik hidup yang harus dijaga keberlanjutannya oleh komunitas pendukungnya.

2.2 Komodifikasi Budaya

Cohen (1988) menjelaskan bahwa pariwisata dapat menyebabkan komodifikasi budaya, yaitu proses ketika elemen budaya diubah menjadi produk yang dapat dikonsumsi wisatawan. Proses ini dapat berdampak pada perubahan makna budaya, meskipun juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan revitalisasi budaya.

2.3 Staged Authenticity

MacCannell (1976) memperkenalkan konsep *staged authenticity*, yaitu kondisi ketika pertunjukan budaya disusun untuk memenuhi ekspektasi wisatawan terhadap keaslian budaya. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi ulang realitas budaya dalam konteks pariwisata.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini memandang sustainability sebagai proses dialektis antara pelestarian dan komodifikasi. Kesenian Cak Bona berada dalam ruang negosiasi antara kebutuhan mempertahankan identitas budaya dan tuntutan pasar pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif studi pariwisata budaya.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi partisipatif pada pertunjukan Cak Bona
- Wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh budaya, dan pemangku kepentingan pariwisata
- Dokumentasi kegiatan kesenian

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan fokus pada pola pelestarian, komodifikasi, dan adaptasi kesenian dalam konteks pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pariwisata sebagai Ruang Reproduksi dan Keberlanjutan Budaya

Pariwisata budaya pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang reproduksi budaya yang memungkinkan kesenian tradisional terus dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks kesenian Cak Bona, perkembangan pariwisata telah menciptakan ruang pertunjukan yang lebih luas sehingga kesenian ini tetap memiliki relevansi di tengah perubahan sosial dan modernisasi budaya. Intensitas pertunjukan yang meningkat melalui festival budaya, atraksi wisata, maupun agenda hiburan pariwisata secara tidak langsung membantu menjaga keberlangsungan praktik kesenian agar tidak kehilangan eksistensinya.

Dalam perspektif warisan budaya takbenda UNESCO (2003), keberlanjutan budaya tidak hanya diukur dari keberadaan fisik suatu pertunjukan, tetapi dari kemampuan komunitas untuk terus mereproduksi nilai, pengetahuan, dan praktik budaya dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, keberadaan pariwisata dapat dipahami sebagai salah satu medium yang memungkinkan proses reproduksi budaya tersebut terus berlangsung. Kesenian Cak Bona tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan tradisi, tetapi terus dihidupkan melalui praktik pertunjukan yang berulang dalam ruang pariwisata.

Namun demikian, hubungan antara pariwisata dan keberlanjutan budaya tidak bersifat netral. Dalam industri pariwisata, budaya tidak hanya diposisikan sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga sebagai daya tarik ekonomi yang memiliki nilai jual. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional dalam ruang pariwisata sering kali bergantung pada sejauh mana budaya mampu dikonsumsi dan menarik perhatian wisatawan. Dengan kata lain, budaya dipertahankan bukan semata-mata karena nilai sosial dan filosofisnya, tetapi juga karena memiliki nilai ekonomi dalam industri wisata.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya dalam pariwisata sesungguhnya berada dalam relasi yang paradoksal. Di satu sisi, pariwisata menyediakan ruang hidup bagi kesenian tradisional melalui dukungan ekonomi dan peningkatan eksposur budaya. Akan tetapi, di sisi lain, keberlanjutan tersebut berlangsung melalui logika pasar yang menempatkan budaya sebagai komoditas konsumsi. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak dapat dipahami sebagai proses yang sepenuhnya ideal, melainkan sebagai hasil negosiasi antara kepentingan budaya dan kepentingan ekonomi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Cohen (1988) yang menjelaskan bahwa pariwisata dapat menghasilkan revitalisasi budaya sekaligus transformasi makna budaya itu sendiri. Budaya yang sebelumnya berfungsi sebagai ekspresi sosial komunitas mengalami pergeseran menjadi bagian dari industri pengalaman (*experience economy*), di mana pertunjukan budaya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan. Oleh karena itu, keberlanjutan kesenian Cak Bona dalam pariwisata tidak dapat dipahami secara linear sebagai bentuk pelestarian budaya semata, tetapi sebagai proses reproduksi budaya yang berlangsung dalam struktur ekonomi pariwisata.

4.2 Komodifikasi Budaya dan Transformasi Pertunjukan

Keterlibatan kesenian Cak Bona dalam industri pariwisata memperlihatkan terjadinya proses komodifikasi budaya, yaitu perubahan praktik budaya menjadi produk yang dapat dipertukarkan dalam mekanisme pasar wisata. Dalam konteks ini, kesenian tidak lagi sepenuhnya diproduksi berdasarkan kebutuhan sosial komunitas, tetapi mulai diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan sebagai audiens utama. Budaya kemudian mengalami transformasi dari nilai guna sosial menjadi nilai tukar ekonomi.

Menurut Cohen (1988), komodifikasi budaya terjadi ketika unsur-unsur budaya dipisahkan dari konteks sosial dan simboliknya untuk kemudian direproduksi sebagai objek konsumsi wisata. Fenomena ini tampak dalam kesenian Cak Bona melalui berbagai bentuk penyesuaian pertunjukan, seperti pemadatan durasi, penyederhanaan struktur pertunjukan, serta penonjolan unsur-unsur visual yang dianggap lebih atraktif bagi wisatawan. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa logika produksi budaya mulai bergerak mengikuti ritme industri pariwisata yang menuntut efisiensi, hiburan, dan daya tarik visual.

Dalam kondisi tersebut, pertunjukan budaya mengalami perubahan fungsi. Jika sebelumnya kesenian berfungsi sebagai media ekspresi sosial, ritual, dan identitas komunitas, maka dalam ruang pariwisata kesenian juga berfungsi sebagai *spectacle* atau tontonan budaya. Budaya dipresentasikan sebagai pengalaman visual yang dapat dikonsumsi secara cepat oleh wisatawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Urry (1990) mengenai *tourist gaze*, di mana wisatawan mengonsumsi budaya melalui tatapan wisata yang cenderung mencari keunikan, eksotisme, dan pengalaman autentik yang berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka.

Akibatnya, budaya lokal mengalami tekanan untuk terus menyesuaikan diri dengan ekspektasi wisatawan. Unsur-unsur budaya yang dianggap kurang menarik cenderung diminimalkan, sedangkan aspek-aspek yang memiliki daya tarik visual lebih ditonjolkan. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi sepenuhnya berkembang berdasarkan kebutuhan

internal komunitas, tetapi mulai dipengaruhi oleh preferensi eksternal pasar wisata. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi bukan hanya mengubah bentuk pertunjukan, tetapi juga mengubah relasi masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.

Meskipun demikian, komodifikasi budaya tidak dapat dipahami secara sepenuhnya negatif. Dalam banyak kasus, justru melalui mekanisme pasar pariwisata kesenian tradisional memperoleh ruang ekonomi untuk bertahan. Tanpa dukungan ekonomi dari sektor wisata, banyak kesenian tradisional menghadapi risiko kehilangan ruang pertunjukan, minimnya regenerasi seniman, dan berkurangnya minat generasi muda. Oleh karena itu, komodifikasi dalam konteks pariwisata budaya sering kali menjadi strategi adaptasi agar budaya tetap memiliki relevansi dalam masyarakat modern.

Namun, persoalan utama terletak pada sejauh mana adaptasi tersebut masih memberikan ruang bagi komunitas lokal untuk mempertahankan otoritas budaya mereka. Ketika logika pasar menjadi terlalu dominan, budaya berisiko kehilangan makna simbolik dan filosofisnya karena lebih diarahkan pada kepentingan hiburan dan konsumsi wisata. Dalam kondisi ini, keberlanjutan budaya dapat berubah menjadi sekadar keberlanjutan ekonomi pertunjukan tanpa diikuti keberlanjutan nilai budaya itu sendiri.

4.3 Staged Authenticity dan Konstruksi Keaslian Budaya

Dalam konteks pariwisata budaya, konsep keaslian (authenticity) tidak selalu merujuk pada budaya yang benar-benar “murni” atau tidak berubah, melainkan pada bagaimana budaya direpresentasikan dan dikonstruksi agar terlihat autentik di mata wisatawan. MacCannell (1976) menjelaskan kondisi tersebut melalui konsep staged authenticity, yaitu praktik ketika budaya dipentaskan secara terstruktur untuk memenuhi ekspektasi wisatawan terhadap pengalaman budaya yang dianggap asli.

Fenomena staged authenticity tampak jelas dalam pertunjukan kesenian Cak Bona. Pertunjukan budaya tidak lagi dipresentasikan sepenuhnya dalam bentuk sosial aslinya, tetapi telah mengalami proses kurasi dan rekonstruksi agar lebih sesuai dengan kebutuhan wisata. Unsur-unsur yang dianggap terlalu kompleks, panjang, atau sulit dipahami wisatawan cenderung disederhanakan, sedangkan aspek-aspek yang eksotis dan menarik secara visual lebih ditonjolkan. Dengan demikian, “keaslian” budaya yang ditampilkan sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dinegosiasikan dalam ruang pariwisata.

Dalam perspektif ini, wisatawan sebenarnya tidak selalu mengonsumsi budaya dalam bentuk realitas sosial yang utuh, melainkan mengonsumsi representasi budaya yang telah dipersiapkan untuk kebutuhan wisata. Budaya menjadi semacam panggung simbolik yang dirancang agar mampu menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa autentisitas dalam pariwisata bersifat relatif dan tidak terlepas dari relasi kuasa antara pelaku wisata, pasar, dan representasi budaya.

Lebih jauh lagi, staged authenticity memperlihatkan bagaimana industri pariwisata memiliki peran besar dalam menentukan bentuk budaya yang dianggap layak dipertontonkan. Dalam kondisi tersebut, pelaku seni sering kali berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, mereka berupaya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi di sisi lain mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar agar tetap memperoleh ruang pertunjukan dan manfaat ekonomi. Akibatnya, proses adaptasi budaya sering kali tidak sepenuhnya lahir dari kebutuhan internal komunitas, melainkan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan logika industri wisata.

Meskipun demikian, staged authenticity tidak selalu berarti hilangnya budaya asli secara total. Dalam banyak kasus, rekonstruksi budaya justru menjadi strategi agar kesenian tradisional tetap dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Adaptasi dilakukan sebagai bentuk kompromi antara mempertahankan identitas budaya dan memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Dengan kata lain, budaya tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami reproduksi dalam bentuk baru yang lebih kompatibel dengan sistem pariwisata modern.

Namun, persoalan muncul ketika representasi budaya yang dipertontonkan semakin jauh dari konteks sosial masyarakat pendukungnya. Dalam kondisi tersebut, budaya berisiko mengalami reduksi makna karena lebih dipahami sebagai objek hiburan daripada sebagai praktik sosial yang hidup. Oleh sebab itu, staged authenticity dalam kesenian Cak Bona memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya dalam pariwisata sesungguhnya selalu berada dalam ketegangan antara representasi, identitas, dan kepentingan ekonomi wisata.

4.4 Dialektika Pelestarian dan Komodifikasi dalam Sustainability Budaya

Keberlanjutan kesenian Cak Bona pada akhirnya menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan komodifikasi pariwisata bukanlah dua hal yang sepenuhnya saling bertentangan, melainkan berada dalam hubungan dialektis yang saling memengaruhi. Pariwisata memang berpotensi mengubah budaya menjadi komoditas konsumsi, tetapi pada saat yang sama justru menjadi ruang yang memungkinkan budaya tetap bertahan di tengah perubahan sosial modern.

Dialektika tersebut terlihat dari kenyataan bahwa kesenian Cak Bona tetap memperoleh ruang hidup karena memiliki fungsi dalam industri pariwisata. Pertunjukan budaya terus dipertahankan karena dianggap mampu menarik wisatawan dan menghasilkan nilai ekonomi. Dalam konteks ini, keberlanjutan budaya tidak berlangsung di luar sistem pasar, tetapi justru berlangsung melalui mekanisme pasar itu sendiri. Budaya bertahan karena memiliki nilai ekonomi, sementara nilai ekonomi muncul karena budaya dianggap memiliki keunikan dan autentisitas tertentu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sustainability budaya dalam pariwisata bersifat paradoksal. Budaya dipertahankan sekaligus diubah; dilestarikan sekaligus dikomodifikasi. Semakin budaya dipasarkan sebagai atraksi wisata, semakin besar pula kemungkinan terjadinya transformasi makna budaya. Namun tanpa keterlibatan dalam industri wisata, kesenian tradisional juga menghadapi risiko kehilangan ruang sosial dan ekonomi untuk bertahan.

Dalam perspektif kritis, fenomena ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya bukan sekadar persoalan mempertahankan bentuk tradisi secara statis, tetapi berkaitan dengan kemampuan budaya untuk terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Budaya tidak pernah benar-benar tetap, melainkan selalu direproduksi sesuai konteks zamannya. Oleh karena itu, keberlanjutan kesenian Cak Bona perlu dipahami sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui kompromi antara identitas budaya lokal dan tuntutan industri pariwisata global.

Namun demikian, relasi tersebut juga memperlihatkan adanya ketimpangan kuasa dalam produksi budaya wisata. Industri pariwisata memiliki kemampuan besar dalam menentukan bentuk budaya yang dianggap menarik dan layak dipasarkan. Dalam kondisi ini, masyarakat lokal dan pelaku seni tidak selalu memiliki posisi yang sepenuhnya dominan dalam menentukan representasi budaya mereka sendiri. Budaya lokal berpotensi direduksi menjadi simbol eksotisme yang dikonsumsi wisatawan tanpa pemahaman mendalam

terhadap konteks sosial dan historisnya.

Oleh sebab itu, sustainability budaya tidak cukup dipahami sebagai keberlangsungan pertunjukan semata, tetapi juga menyangkut keberlangsungan makna budaya dalam kehidupan komunitas. Keberlanjutan yang hanya berorientasi pada ekonomi wisata berisiko menghasilkan pelestarian semu, yaitu budaya yang tetap dipentaskan tetapi kehilangan fungsi sosial dan makna simboliknya bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, tantangan utama keberlanjutan kesenian Cak Bona bukan hanya bagaimana menjaga agar pertunjukan tetap berlangsung, tetapi bagaimana memastikan bahwa proses adaptasi budaya tidak sepenuhnya menghilangkan otoritas masyarakat lokal atas warisan budaya mereka sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan (sustainability) kesenian Cak Bona dalam pariwisata budaya berlangsung melalui hubungan yang bersifat dialektis antara pelestarian budaya dan komodifikasi pariwisata. Pariwisata tidak hanya berperan sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang reproduksi budaya yang memungkinkan kesenian tradisional tetap hidup, dipertunjukkan, dan dikenal secara lebih luas di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Intensitas pertunjukan yang meningkat serta dukungan ekonomi dari sektor wisata turut memperkuat eksistensi kesenian Cak Bona dan membuka peluang regenerasi bagi pelaku seni lokal.

Namun demikian, keberlanjutan tersebut berlangsung dalam logika industri pariwisata yang menempatkan budaya sebagai objek konsumsi wisata. Kesenian Cak Bona mengalami proses komodifikasi melalui berbagai bentuk adaptasi pertunjukan, seperti penyederhanaan durasi, penyesuaian struktur pementasan, serta penonjolan unsur-unsur visual yang dianggap lebih menarik bagi wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai ekspresi sosial masyarakat, tetapi juga sebagai produk budaya yang diproduksi dan dipasarkan dalam sistem ekonomi pariwisata.

Fenomena staged authenticity memperlihatkan bahwa keaslian budaya dalam pariwisata pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dinegosiasikan antara pelaku seni, masyarakat lokal, dan kebutuhan pasar wisata. Wisatawan tidak selalu mengonsumsi budaya dalam bentuk realitas sosial yang utuh, melainkan budaya yang telah direpresentasikan dan dikemas untuk menciptakan pengalaman autentik. Dengan demikian, autentisitas budaya dalam konteks pariwisata bersifat dinamis dan tidak terlepas dari relasi kuasa serta kepentingan ekonomi yang bekerja dalam industri wisata.

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian dan komodifikasi bukanlah dua proses yang sepenuhnya saling bertentangan, melainkan saling berkaitan dalam membentuk keberlanjutan budaya. Pariwisata memang berpotensi mengubah makna budaya melalui logika pasar, tetapi pada saat yang sama juga menyediakan ruang agar kesenian tradisional tetap memiliki fungsi dan relevansi dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, sustainability budaya tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara statis, melainkan sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung antara identitas budaya lokal, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial.

Oleh karena itu, keberlanjutan kesenian Cak Bona memerlukan pendekatan pariwisata budaya yang lebih kritis dan berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata tidak seharusnya hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi dan konsumsi budaya, tetapi juga harus memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan otoritas atas makna, nilai,

dan representasi budaya mereka sendiri. Dengan demikian, kesenian Cak Bona tidak hanya mampu bertahan sebagai atraksi wisata, tetapi juga tetap hidup sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, simbolik, dan sosial bagi komunitas pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. **Annals of Tourism Research**, 15(3), 371–386.
- [2] Greenwood, D. J. (1977). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. In V. L. Smith (Ed.), **Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism** (pp. 129–138). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- [3] MacCannell, D. (1976). **The Tourist: A New Theory of the Leisure Class**. New York: Schocken Books.
- [4] UNESCO. (2003). **Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage**. Paris: UNESCO.
- [5] Urry, J. (1990). **The Tourist Gaze: Leisure and Travel in Contemporary Societies**. London: Sage Publications.
- [6] Adorno, T., & Horkheimer, M. (1997). **Dialectic of Enlightenment**. London: Verso. (Original work published 1944).
- [7] Baudrillard, J. (1994). **Simulacra and Simulation**. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- [8] Smith, M. K. (2009). **Issues in Cultural Tourism Studies** (2nd ed.). London: Routledge.
- [9] Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. **Journal of Hospitality and Tourism Management**, 36, 12–21.
- [10] Picard, M. (1996). **Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture**. Singapore: Archipelago Press.
- [11] Yoeti, O. A. (1996). **Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya**. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- [12] Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). **Sosiologi Pariwisata**. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13] Ardika, I Wayan. (2007). **Pusaka Budaya dan Pariwisata**. Denpasar: Pustaka Larasan.